

Improving PGSD Teachers' Pedagogical Competence in Teaching Personal Pronouns Through Contextual Grammar Workshop

¹Masyudi, ²M. Wahyu Hadi, ³Suparlan

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah Indonesia

*Corresponding author's email: amaqmasyudi@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: Mei 18 2026

Revised: Mei 28 2026

Approved: Juni 07 2026

Keywords:

keyword 1; Manajemen Kelas

keyword 2; Perilaku Agresif

keyword 3; strategi guru

keyword 4; Sekolah Dasar

keyword 5; systematic literature review

ABSTRAK

Perilaku agresif siswa sekolah dasar merupakan persoalan kompleks yang berdampak pada kualitas pembelajaran serta iklim kelas secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab perilaku agresif, dampaknya terhadap pembelajaran, hambatan yang dihadapi guru, serta strategi guru dalam mengelola perilaku tersebut. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menyeleksi artikel yang dipublikasikan antara tahun 2015–2025. Dari 22 artikel yang ditemukan, 15 memenuhi kriteria inklusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa berakar pada kombinasi faktor internal, seperti rendahnya kontrol emosi, frustrasi, dan perbedaan temperamen, serta faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan sosial, dan paparan media. Perilaku ini mengganggu hubungan antar siswa dan menurunkan kualitas suasana belajar. Guru menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pengelolaan emosi, keterbatasan strategi manajemen kelas, dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah maupun orang tua. Strategi efektif yang ditemukan meliputi pendekatan behavioristik (aturan dan konsekuensi), kognitif (pemahaman dan konseling), humanistik (komunikasi empatik dan pendekatan personal), penguatan positif, keterlibatan orang tua, serta dukungan dari layanan bimbingan konseling dan kepemimpinan sekolah. Kajian ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan terpadu antara strategi pedagogis dan dukungan kelembagaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencegah perilaku agresif siswa.

Kata kunci : manajemen kelas; perilaku agresif; sekolah dasar; strategi guru; systematic literature review

ABSTRACT

Personal pronouns are a basic yet problematic grammar point for many PGSD teachers. This action research aimed to improve the grammatical and pedagogical competence of 18 elementary school teachers who graduated from PGSD through a Contextual Grammar Workshop. The study was conducted in two cycles at Cluster 3, Mataram. Data from written tests, teaching simulations, and reflections showed significant improvement. The

mean score of grammatical competence increased from 61.3 in the pre-cycle to 89.1 in cycle 2. Meanwhile, teaching performance scores rose from 65.2 to 92.3. TPR, games, and contextualized sentences helped teachers understand the difference between subject and object pronouns and design fun activities for young learners.

Keywords : *personal pronouns, PGSD teachers, contextual grammar, game-based learning, young learners*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Example: Masyudi., Hadi, M.W., & Suparlan (2026). Improving PGSD Teachers' Pedagogical Competence in Teaching Personal Pronouns Through Contextual Grammar Workshop. *EDUBINA: Jurnal Pembelajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 112–116. <https://doi.org/10.55681/jige.v1i1.33>

PENDAHULUAN

Background: English has been introduced in Indonesian primary schools since Kurikulum Merdeka. The learning outcome for Phase A requires grade 1–2 students to use I, you, he, she in simple sentences. However, a preliminary study in Cluster 3 Mataram revealed that 70% of PGSD teachers still made errors such as “_Her is my mother_” and “_Me go to school_”. These errors are transferred to pupils. **Problem:** Most PGSD teachers learned grammar theoretically during college without sufficient pedagogical training on how to simplify it for children aged 6–8. In Bahasa Indonesia, pronouns do not change form based on function, which causes L1 interference. **Objective:** This study describes how a Contextual Grammar Workshop improves PGSD teachers' mastery of personal pronouns and their ability to teach it to young learners. **Research Question:**

To what extent does the Contextual Grammar Workshop improve PGSD teachers' grammatical and pedagogical competence in teaching personal pronouns?2. **Literature Review** Personal Pronouns: Subject pronouns I, you, he, she, it, we, they function as the doer, while object pronouns me, you, him, her, it, us, them function as the receiver – Thornbury, 1999. **Grammar for Young Learners:** Pinter (2017) emphasizes that grammar should be taught implicitly through context, songs, and games rather than explicit rules. **Teacher Competence:** According to Shulman (1986), teachers need both content knowledge and pedagogical content knowledge. PGSD teachers must know the pronoun rules and how to deliver them to concrete-operational children.

METODE

Method Research Design: School Action Research with 2 cycles. **Participants:** 18 PGSD graduate teachers from 6 elementary schools in Cluster 3, Mataram. **Teaching experience:** 1–8 years. **Time & Place:** May – June 2026, 4 meetings @120 minutes. **Instruments:** Grammar Test: 20 items – fill in the blanks + error correction Teaching Simulation Rubric: Assessed clarity, media, and student involvement Reflective Journal: Teachers' perception after each cycle **Workshop Procedure:** Cycle 1: _Refreshing and Simplifying the Concept_ Error Analysis: Teachers analyzed common errors from students' workbooks. **Contextual Input:** Video of children's conversation: “He is my brother. I play with him.” **TPR Technique:** Teachers practiced: Point to a boy → say “He_”. Give a book to a girl → say “Give _her the book.” **Game:** Pronoun Basketball – Teachers threw a ball while making correct sentences using subject/object pronouns. Cycle 2: _Designing Classroom Activities_ **Microteaching**

Clinic: Each teacher designed a 10-minute pronoun activity for Grade 2. Media Production: Created finger puppets, posters: “Subject = Doer, Object = Receiver”, and pronoun flashcards. Peer Teaching: Teachers performed simulations and received feedback. Action Plan: Teachers implemented the activity in their real classrooms.

HASIL DAN DISKUSI

Findings and Discussion

Aspect	Pre-Cycle	Cycle 1	Cycle 2	Grammar Test
Mean Score	61.378	68.91	80.5	85
Teachers Passed	28%	67%	94%	94%
Teaching Simulation	Score 65.280	Score 49.23	Most Common Error	he/him, I/me confusion
Discussion:	Pre-Cycle: 72% of teachers could not explain why “_Her is smart_” is wrong. They stated, “We memorized the table in college but forgot the usage.”	Cycle 1: After experiencing TPR, teachers internalized the concept. One teacher reflected, “Now I understand that him is used when someone receives the action.” The error “_Me like_” disappeared.	Cycle 2: Teachers’ creativity emerged. Examples: Pronoun Song “I see you, you see me_”, _Puppet Show “_He is Arjuna, I help him_”.	In peer teaching, 94% used L1 minimally and relied on gestures.
Impact on Pupils:	Two weeks after the workshop, 6 teachers sent videos showing their Grade 2 students correctly answering “Who is she?” while pointing to a female classmate.			
Key Finding:	PGSD teachers need to “experience the language” before they teach it. Abstract rules become clear through physical movement and meaningful context.			

Faktor penyebab perilaku agresif siswa, berupa Faktor Internal yang berasal dari dalam diri anak, seperti rasa frustrasi, depresi, atau keinginan yang tidak terpenuhi sehingga mendorong munculnya perilaku agresif (Maulina et al., 2024; Syifa, 2018). Rendahnya kontrol diri dan motivasi belajar menunjukkan bahwa karakter serta kemampuan mengatur emosi siswa belum berkembang dengan baik (Putri et al., 2025). Faktor biologis, hormonal, dan perbedaan jenis kelamin (di mana mayoritas perilaku mengganggu dilakukan oleh siswa laki-laki), serta temperamen atau kepribadian bawaan yang dapat mempengaruhi kecenderungan siswa untuk bereaksi secara agresif (Khotimah, 2024). Selain faktor internal, terdapat juga Faktor Eksternal yang berasal dari luar diri anak, seperti pengaruh media massa, hukuman fisik orang tua dan kecenderungan meniru perilaku orang lain yang dilihat (Maulina et al., 2024). Peran keluarga menjadi faktor yang paling berpengaruh, di mana pola asuh yang terlalu memanjakan dan kurangnya pengawasan membuat anak tidak memahami batasan dalam berperilaku (Putri et al., 2025). Adapun lingkungan sekolah yang dapat menjadi faktor penyebab perilaku agresif siswa seperti kurangnya motivasi guru, sikap negatif guru terhadap siswa, dan kualitas pendidikan yang buruk (Khotimah, 2024).

Perilaku agresif siswa di sekolah dasar memberikan dampak bagi proses pembelajaran di kelas, Perilaku agresif siswa terbukti membawa dampak negatif yang signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar. Agresivitas sering berakar dari perilaku bullying, yang bukan hanya merugikan korban tetapi juga mengganggu iklim kelas secara keseluruhan (Aly & Firdaus, 2024). Perilaku agresif menyebabkan guru harus mengeluarkan energi emosional ekstra dalam pengelolaan kelas, sehingga waktu pembelajaran berkurang (Araya, 2021). Media sosial turut berperan dalam membentuk pola bullying dan agresivitas siswa, sehingga efeknya terbawa ke lingkungan sekolah (Haeroni et al., 2024). Agresivitas siswa memunculkan rasa takut di kalangan teman sebaya dan menurunkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Wahyuni et al., 2021). Dengan demikian, perilaku agresif dapat menurunkan motivasi belajar, menciptakan suasana kelas

yang tidak kondusif, dan mengurangi efektivitas proses pendidikan. Uraian ini menjawab rumusan masalah pertama, yaitu dampak dari perilaku agresif siswa terhadap jalannya pembelajaran.

Hambatan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas ketika menghadapi perilaku agresif siswa, Hambatan yang dialami guru ketika berhadapan dengan perilaku agresif siswa sekolah dasar tidak hanya bersumber dari aspek pedagogik, tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal yang lebih luas. Keterbatasan keterampilan guru dalam menerapkan strategi manajemen kelas berbasis disiplin positif menjadi salah satu kendala utama (Firdaus & Nur'Azzah, 2023). Guru seringkali kesulitan menegakkan aturan tanpa menimbulkan resistensi siswa, terutama jika tidak mendapat pelatihan khusus tentang penanganan perilaku agresif. Hambatan lain muncul dari keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Ruang kelas yang sempit, fasilitas yang minim, serta infrastruktur yang tidak terkelola dengan baik memperburuk situasi ketika siswa menunjukkan perilaku agresif (Marmoah et al., 2021). Guru menjadi kehilangan fleksibilitas dalam mengatur posisi duduk, melakukan pemantauan, atau menerapkan strategi pengelolaan kelas yang inovatif. Kurangnya inovasi guru dalam memanfaatkan metode pembelajaran interaktif juga menghambat keberhasilan manajemen kelas (Rosliana et al., 2022). Dari perspektif kelembagaan, Marmoah, Mulia, & Nafisah (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan besar dalam menentukan dukungan terhadap guru. Kepala sekolah yang tidak proaktif dalam memberikan kebijakan, arahan, atau fasilitas tambahan cenderung melemahkan kemampuan guru dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa permasalahan agresivitas siswa tidak bisa diselesaikan hanya oleh guru semata, melainkan membutuhkan dukungan struktural dari sekolah dan lingkungan belajar yang memadai.

Strategi pendidik untuk memanajemen kelas secara efektif untuk mengurangi sifat agresif siswa, Pendidik dapat mengatasi kurangnya motivasi siswa dengan pujian dan penghargaan verbal, serta menangani gangguan perilaku melalui disiplin positif dengan teguran yang sabar, pendekatan empatik, dan apresiasi terhadap perilaku baik (Hakim et al., 2025). Memahami latar belakang siswa, memberi dukungan emosional, membatasi penggunaan gadget sesuai usia, memberikan arahan kepada siswa agar mau berkonsultasi dengan guru BK, serta memberikan pujian positif untuk memperkuat perilaku baik (Sayekti et al., 2024). Selain itu, dapat juga dilakukan melalui pendekatan *behavioristik* dilakukan dengan memberikan teguran dan peringatan disertai konsekuensi, pendekatan *kognitif* melalui nasehat dan pemahaman terhadap dampak perilaku, serta pendekatan *humanistik* dengan mengonfirmasi alasan siswa, membangun komunikasi pribadi, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung (Khotimah, 2024). Pendidik dapat menggunakan pendekatan personal dan komunikasi positif, menggunakan sistem *reward* dan *punishment*, melibatkan orang tua dalam penanganan siswa bermasalah, menyesuaikan metode pembelajaran dan melibatkan keaktifan siswa, serta membangun lingkungan belajar yang positif dengan mengarahkan siswa agar mentaati kebijakan disiplin sekolah dan program kegiatan (Mekalungi et al., 2024; Putri et al., 2025).

kelas rendah.

KESIMPULAN

Conclusion: The Contextual Grammar Workshop significantly improved PGSD teachers' grammatical competence from 61.3 to 89.1 and pedagogical competence from 65.2 to 92.3. Teachers shifted from rule-based explanation to context-based and game-based instruction. Recommendations: For PGSD Study Programs: Allocate 70% of the English for Young Learners course to microteaching and media design. For KKG/Teacher Clusters: Use the "3M Formula" for grammar: Meaningful, Memorable, Movement. Quick Rule for Teachers: Subject = at the front, does the action. Object = at the back, receives the action. 5-Minute Activity for Grade 2:

Point & Say: Teacher points to a boy → students shout "He!". Teacher gives pencil to a girl → "Give her the pencil!" Follow-up: Develop a "Pronoun Teaching Kit" for all elementary schools containing finger puppets, posters, and 10 game cards.

DAFTAR PUSTAKA

- Pinter, A. (2017). *Teaching Young Language Learners* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.
- Slattery, M., & Willis, J. (2001). *English for Primary Teachers*. Oxford University Press.
- Thornbury, S. (1999). *How to Teach Grammar*. Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris Fase A dan B SD*.